



Melejitkan *Social Intelligent* Perpektif Al-Qur'an sebagai Ikhtiar Menangkal Radikalisme

Afiq Budiawan¹, Maratul Matsna^{2*}, Rian Vebrianto³

¹ Sekolah Tinggi Agama Islam Lukman Edy, Pekanbaru, Indonesia

^{2,3} Universitas Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, Indonesia

*Corresponding Author

Abstract: *Radicalism or violence actually comes from the attitude of the individual itself. Violence in any form becomes a heat that causes people around them to feel hot, anxious and even afraid of being attacked by the violence. Not a few Indonesian people who do not know the meaning of peace and tolerance. Therefore, research with this literature method analyzes that radicalism or violence can be overcome by increasing social intelligence. Things that need to be considered to improve social intelligence are to get used to helping, instill an attitude of tolerance, familiarize yourself to restrain anger, and instill forgiveness. If that already exists in every Indonesian society, then radicalism or violence will no longer be easy.*

Keywords: *Violence, Intelligence, Social*

1. Pendahuluan

Bahaya radikalisme di Indonesia kian mengkhawatirkan, terutama di kalangan anak-anak muda. Menurut Gerakan Pemuda Ansor (GPA) sebagaimana di lansir oleh Twibbunnews.com jumlah orang terpapar paham radikalisme sekitar 0,7%, dari penduduk Indonesia atau sekitar 11 juta orang (Febrianto, 2017). Menurut Badan Intelijen Negara (BIN), anak-anak muda berumur 17-24 tahun menjadi target utama penyebaran paham ekstrim dan terorisme. Generasi muda sangat rentan terhadap bahaya radikalisme karena mereka masih muda, energik, mencari jati diri, dan masih memiliki semangat yang tinggi, namun tidak dibarengi dengan pemahaman keagamaan yang baik dan kecerdasan sosial dalam berinteraksi di tengah masyarakat. Dalam penelitian Badan Penanggulangan Terorisme (BNPT) dan BIN pada tahun 2017, di 15 provinsi terdapat 37% mahasiswa Indonesia terpapar radikalisme (Haryadi, 2019). Lebih rinci lagi, dari data BNPT menyebutkan ada tujuh kampus ternama terpapar radikalisme. Ketujuh kampus tersebut adalah Universitas Indonesia (UI), Institut Teknologi Bandung (ITB), Institut Pertanian Bogor (IPB), Universitas Diponegoro (UNDIP), Institut Teknologi Surabaya (ITS), Universitas Airlangga (UNAIR), dan Universitas Brawijaya (UB) (Nuraki Aziz, 2018).

Generasi muda maupun masyarakat pada umumnya yang terpapar paham radikalisme biasanya memiliki ciri intoleran (tidak mau menghargai pendapat dan keyakinan orang lain), fanatik (selalu merasa benar sendiri), eksklusif (membedakan diri dari umat Islam umumnya), revolusioner (cendrung menggunakan cara-cara kekerasan untuk mencapai tujuan), anti sosial, tidak mau bergaul, mengurung diri, hanya ingin menghabiskan waktu dengan komunitas yang dirahasiakannya, dan memperlihatkan sikap dan pandangan yang berbeda dengan pandangan

*Corresponding author: maratulmatsna19@gmail.com

2000 UTHM Publisher. All right reserved.

<https://ejournal.anotero.org/index.php/hupo>

masyarakat pada umumnya. Para penganut faham radikalisme, memiliki kecerdasan sosial yang lemah, bersifat intoleran, sehingga menolak untuk menghargai keyakinan orang lain. Apabila mereka melihat orang lain menganut keyakinan dan faham yang berbeda dengan kelompoknya, maka orang tersebut dihukumi kafir, sesat dan menyesatkan. Sedangkan ciri-ciri masyarakat yang memiliki kecerdasan sosial yang tinggi memiliki sifat empati, memiliki kemampuan mendengarkan dengan terbuka serta memahami penyampaian orang lain, mampu memahami perasaan orang lain, memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik, dan peduli terhadap masalah orang lain.

Uraian di atas menunjukkan bahwa salah satu cara mengatasi radikalisme adalah dengan meningkatkan kecerdasan sosial. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk membahas lebih lanjut dalam tulisan ilmiah populer yang berjudul *Melejitkan Social Intelligent perspektif Al-Qur'an Sebagai Ikhtiar Menangkal Radikalisme*.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kasus yang berfokus pada meningkatnya radikalisasi di Indonesia, yang disebabkan rendahnya kecerdasan sosial pada setiap individu masyarakat. Penelitian ini dilakukan dengan metode literatur. Untuk mendapatkan solusi dari masalah kekerasan yang menyebar luas di Indonesia.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Radikalisme di Indonesia dan Hubungannya dengan Social Intelligence

Menurut kapolri jendral Idham aziz jumlah aksi terorisme pada tahun 2019 berjumlah delapan kejadian. Sepanjang tahun 2019, Polri menangkap 275 pelaku tidak pidana terorisme. Dari jumlah itu, sebanyak dua pelaku sudah divonis, 42 orang sedang proses persidangan, 220 dalam proses penyidikan dan tiga orang pelaku meninggal dunia (Bayu septianto, 2019). Pihak kejaksaan mencatat bahwa jumlah terorisme yang diadili di Indonesia mencapai ribuan. Mengutip data nasional, kejaksaan tinggi (kejati) Jawa Timur menyebut sebanyak 1304 teroris telah diamankan dari ratusan kasus Indonesia. Saat ini Jawa Timur memiliki 13 lapas yang dihuni napi terorisme (Surabaya.co.id, 2019). Sepanjang tahun 2019, Indonesia dikejutkan dengan sejumlah aksi teror. Teror yang dilakukan para terduga teroris didominasi oleh peristiwa BOM bunuh diri. Seperti bom sibolga yang telah dilakukan oleh istri Husein. Yang di latar belakang atas tertangkapnya Husein pada 12 Maret 2019, diduga Husein tergabung jaringan teroris Jama'ah Ansharut Daullah (JAD) yang berafiliasi dengan ISIS. Disaat polisi menggeledah rumah Husain, polisi telah melakukan negosiasi melalui pengeras suara dan meminta istri Husain untuk menyerah, namun istri Husain bergeming dan memilih meledakkan diri bersama anaknya pada 13 Maret 2019. Contoh lain, ledakan bom yang terjadi di kantor polisi Kartasura, Sukaharjo Jawa Tengah pada 3 Juni 2019. Pelaku diketahui berinisial RA, berusia 22 tahun. Berdasarkan keterangan polisi RA telah terpapar faham radikalisme dan ia merupakan terduga teroris *lone wolf* atau bertindak sendiri. Bom yang digunakan berjenis *low explosive* (Devina, 2019).

Wakil kepala Badan Intellijen dan Keamanan Polri menegaskan, radikalisme dan terorisme tidak hanya terjadi di satu agama tertentu, namun juga pada agama lainnya. Dengan kata lain terorisme bisa dilakukan oleh semua agama. Seperti yang terjadi di Bosnia, orang-orang Serbia yang beragama katolik ortodoks berusaha menguasai Bosnia dengan cara membunuh masyarakat Muslim disana. Ketua Badan Penanggulangan Ekstremisme dan Terorisme Majelis Ulama Indonesia (BPET MUI) Zainut Tauhid Sa'adi juga mengatakan kalau terorisme dan radikalisme tidak berafiliasi dengan agama tertentu. Menurutnya, setiap orang dapat terpapar radikalisme yang berujung terorisme (Nu.ir.id, 2018). Berdasarkan indeks kerukunan umat beragama yang diluncurkan Kementerian Agama Republik Indonesia 2019, hasil survey menyebutkan provinsi Sumatra Barat dihadapkan dengan indeks kerukunan

dibawah standar terburuk kedua setelah provinsi Aceh. Kasus Intoleransi juga di temukan di daerah Yogyakarta. Beberapa kali terjadi penolakan pendatang non muslim dari warga dan perangkat desa. Akhirnya masyarakat non muslim ini mencari daerah lain untuk dapat tinggal dan bekerja. Berbagai kejadian tersebut, menunjukkan bahwa kecerdasan sosial masyarakat melemah. Terutama sifat toleransi masyarakat yang sangat mengkhawatirkan. Masyarakat yang majemu' dan rukun beberapa tahun ini semakin sulit ditemukan. Banyak golongan dan keyakinan bersifat eksklusif, merendahkan golongan lain yang berbeda dan akhirnya tidak terjadi interaksi yang wajar. Hal ini sangat mengkhawatirkan, karena Indonesia selama ini dikenal sebagai negara majemu', dengan bermacam-macam suku, budaya, bahasa, etnis dan agama. Namun semenjak beredarnya paham radikalisme, dan kurangnya kecerdasan sosial masyarakat dalam menyikapi hal tersebut, sehingga semakin sulit menciptakan kerukunan di Indonesia.

Radikalisme atau dikenal dalam bahasa arab dengan "*Tatharufiyya*, yaitu banyak difahami oleh sebagian orang sebagai suatu pemahaman yang *jumud* (kaku) bahkan terkadang radikalisme itu mengarah kepada sebuah tindakan kriminal yaitu teroris (Arsyad, 2019). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata radikal diartikan "secara menyeluruh, habis-habisan, amat keras menuntut perubahan, dan maju dalam berfikir atau bertindak". Dalam pengertian lebih luas radikal mengacu pada hal-hal mendasar, pokok, dan esensial (Depdiknas, 2008). Radikalisme merupakan suatu sikap yang mendambakan perubahan secara total dan bersifat revolusioner dengan menjungkirbalikkan nilai-nilai yang ada secara drastis lewat kekerasan. Menurut Saladin radikalisme dibedakan kedalam dua level, yaitu level pemikiran dan aksi atau tindakan (Saladin, 2008).

Pada level pemikiran radikalisme masih berupa wacana, konsep dan gagasan yang masih diperbincangkan yang intinya mendukung penggunaan cara-cara kekerasan untuk mencapai tujuan. Sedangkan pada level aksi atau tindakan, radikalisme bisa berada pada ranah sosial-politik dan agama. Pada ranah politik, paham ini tampak tercermin dari adanya tindakan memaksa pendapatnya dengan cara-cara yang inskonstitusional, misal berupa pemaksaan untuk mengikuti agama tertentu. Orang-orang yang terpapar paham radikal cenderung tertutup dan tidak mau terbuka tidak mau menerima adanya mazhab Islami yang sudah berkembang dalam peradaban Islam. Mereka sengaja mengunci mati pola pikir mereka dan menolak adanya perbedaan dalam memahami cabang-cabang dalam perkembangan ilmu fikih, tafsir al-Qur'an, hadis, dan teori ilmu tauhid. Mereka yang terpapar paham radikal, juga menjauhkan ilmu-ilmu yang sudah *mu'tabar* (diikuti oleh masyarakat luas) tetapi mereka menerapkan sistem baru yang mereka anggap lebih benar, mereka menggunakan taqlid buta kepada para idola dan tokoh yang mereka anggap paling benar dan sebagai insan paling suci daripada kelompok-kelompok Islam lainnya yang berbeda dari mereka. Dari cara pemahaman seperti inilah yang akhirnya melahirkan kelompok-kelompok ekstrim, radikalisme, dan terorisme.

Firman Allah dalam surah Al-Baqarah ayat 208:

"Wahai orang-orang yang beriman, masuklah kedalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan. Sungguh, ia musuh yang nyata bagimu". (QS. Al-Baqarah, 208)

Mengenai firman-Nya, al-'Au'fi meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, Mujahid, Thawus, adh-Dhahhak, Qatadah, as-Suddi, dan Ibnu Zaid: "Yaitu Islam." Masih mengenai firman-Nya tersebut di atas, adh-Dhahhak meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, Abdul 'Aliyah, dan Rabi' bin Anas: "Yakni Ketaatan." Qatadah juga mengatakan: "Yaitu Perdamaian" (Abdullah, 2008). Bagi Ibn 'Asyur sendiri, terminologi *al-silm* dalam ayat tersebut lebih dimaknai dengan kesejahteraan (*al-musalamah*), perdamaian (*al-sulh*), dan tanpa ada pembunuhan (*dun al-qital*) (Rahman, 2019). Berdasarkan ayat tersebut seorang muslim harusnya memberikan kedamaian dan keselamatan bagi dirinya sendiri kemudian untuk menyempurnakan keIslamannya, dituntut untuk memberikan kedamaian dan keselamatan bagi orang lain.

Sedangkan menurut Bidang Pencegahan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), Suaib Tahir menyebutkan bahwa masyarakat Indonesia rentan terpapar radikalisme dan terorisme. Apalagi banyaknya konten-konten berfaham kekerasan seperti radikalisme dan terorisme yang berkembang begitu marak melalui dunia maya. Kelompok radikal saat ini telah memanfaatkan internet untuk menyebarkan nilai-nilai provokasi hingga proses rekrutmen untuk terlibat dalam gerakan radikal di Indonesia. Hal ini terjadi karena kurangnya jiwa sosial pada kalangan masyarakat. Kelompok terorisme memang mengincar mereka yang selalu merasa tidak puas, mudah marah, dan frustrasi terhadap kondisi sosial maupun pemerintahan. Bahkan kelompok terorisme juga menyediakan lingkungan, fasilitas dan perlengkapan bagi remaja yang menginginkan kegagahan dan melancarkan agenda kekerasan.

Sangat memprihatinkan ketika melihat berbagai fakta yang mempertontonkan kedekatan masyarakat dengan budaya kekerasan. Contohnya Wildan yang merupakan pemuda asal Lamongan, yang diasuh oleh keluarga Amrozi terpidana bom Bali 2002. Dalam usianya yang masih muda, pemuda itu harus mengakhiri hidupnya ditanah penuh konflik. Fakta tersebut memperlihatkan bagaimana kerentanan masyarakat terhadap keterpengaruhan ajakan yang disebar oleh kelompok radikal baik secara langsung maupun melalui media online yang menjadi sangat populer akhir-akhir ini. Karna itulah untuk membentengi masyarakat dari keterpengaruhan ajaran dan ajakan kekerasan, rasa toleransi dan kemanusiaan harus menjadi sikap yang dibangun oleh setiap individu dalam beragama, karna toleransi dan kemanusiaan adalah cita-cita yang dibangun oleh Al-Qur'an melalui asas *rahmatallil 'alamin* (kasih sayang bagi semesta alam) (Nuh, 2013).

3.2. Makna Kecerdasan Sosial Perspektif Islam

Menurut Howard Gardner, Kecerdasan yaitu kemampuan untuk menyelesaikan masalah, atau menciptakan produk yang berharga dalam satu atau beberapa lingkungan budaya dan masyarakat (Gardner, 2000). Kecerdasan sosial diartikan sebagai segala sesuatu yang berlangsung antar dua pribadi, mencirikan proses-proses yang timbul sebagai suatu hasil dari interaksi individu dengan Individu lainnya. Kecerdasan sosial menunjukkan kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan orang lain. Mereka cenderung untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain sehingga mudah bersosialisasi dengan lingkungan di sekelilingnya. Kecerdasan sosial merupakan kecerdasan yang tidak kalah pentingnya untuk dikembangkan selain mengembangkan kecerdasan intelektual (IQ) maupun kecerdasan emosional (EQ). Kecerdasan sosial adalah kecerdasan yang menunjukkan keterampilan yang digunakan individu dalam hal memahami orang lain, beradaptasi, bersosialisasi, berinteraksi, bekerjasama dengan orang lain (Angelia, 2018).

Kecerdasan sosial merupakan unsur-unsur untuk menajamkan kemampuan antar pribadi unsur-unsur pembentukan daya tarik, keberhasilan sosial, bahkan karisma. Dalam Islam kecerdasan sosial diartikan sebagai suatu kebiasaan selalu berbuat baik kepada orang lain, baik memiliki hubungan kekekrabatan ataupun tidak, baik dikenal maupun tidak dikenal. Allah berfirman dalam surah annisa ayat 36:

“ Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membagakan diri.”

Allah memintahkan untuk beribadah kepada-Nya. Kemudian Allah mewasiatkan untuk berbuat baik kepada orang tua. Karena Allah SWT. Menjadikan keduanya sebagai sebab mengeluarkan kamu, dari tidak ada menjadi ada. Setelah perintah berbuat baik kepada orang tua, Allah mewasiatkan untuk berbuat baik kepada kerabat, baik laki-laki maupun perempuan. Kemudian Allah memerintahkan untuk menyayangi anak yatim dan membantu fakir miskin,

dimana mereka adalah orang-orang yang membutuhkan orang lain untuk mencukupi kebutuhan mereka dan menghilangkan kesulitannya. Dan Allah mewasiatkan untuk berbuat baik kepada tetangga. ‘Ali bin Abi Thalhah mengatakan dari Ibnu ‘Abbas: “*Tetangga yang dekat*” yaitu orang diantara kamu dan dia memiliki hubungan kekerabatan. Sedangkan “*Tetangga Jauh*” yaitu orang yang ada diantara kamu dan tidak memiliki hubungan kekerabatan. Demikian pendapat yang diriwayatkan dari ‘Ikrimah, Mujahid, Maimun bin Mahran, adh-Dhahhak, Zaid bin Aslam, Muqatil bin Hayyan dan Qatadah. Abu Ishaq mengatakan, dari Nauf al-Bakkali tentang firman Allah tersebut, “ *tetangga yang dekat*” yaitu orang muslim, sedangkan “*tetangga yang jauh*” yaitu orang Yahudi dan Nasrani (Abdullah, 2008). Sebagai makhluk sosial, manusia dituntut untuk dapat menjalin interaksi dengan sesamanya dalam kehidupan sehari-hari. Dari proses interaksi dan sosialisai tersebut, seseorang tidak hanya memberikan kontak sosial saja, akan tetapi juga menerima kontak sosial berupa pergaulan yang terjalin melalui relasi dengan lingkungannya. Kecerdasan sosial penting untuk dikembangkan didalam dalam kehidupan manusia. Kemampuan untuk mengenal diri sendiri dan orang lain adalah bagian yang tidak terpisahkan dari kondisi manusia.

3.3. Urgensi Kecerdasan Sosial Perspektif Islam Dalam Menangkal Radikalisme

Kecerdasan sosial tidak hanya berguna bagi kita untuk menjalin hubungan dengan orang lain dalam kehidupan bermasyarakat, tetapi juga berguna bagi diri sendiri. Melalui hubungan sosial yang baik dengan orang lain, perkembangan psikologi individu akan terbantu. Melalui berhubungan baik dengan orang lain, jati diri kita akan terbentuk, perkembangan kemampuan intelektual dan sosial akan terbantu, dan kesehatan mental akan terjaga, sehingga kita akan terhindar dari pengaruh paham radikalisme. Berikut beberapa hal yang perlu dilakukan untuk meningkatkan kecerdasan sosial, yaitu:

Membiasakan Diri Untuk Tolong Menolong

Tolong menolong merupakan sikap saling membantu untuk meringankan beban (penderitaan, kesulitan) orang lain dengan melakukan sesuatu. Allah memerintahkan hambanya untuk tolong menolong, yang terdapat dalam surah Al-Maidah ayat 2:

“ Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksaan-Nya.”

Allah SWT memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman untuk senantiasa tolong menolong dalam berbuat kebaikan, itulah yang disebut dengan *al-birru* (kebajikan), serta meninggalkan segala bentuk kemungkaran, dan itulah yang dinamakan *at-taqwa*. Allah melarang mereka tolong menolong dalam hal kebatilan, berbuat dosa mengerjakan hal-hal haram. Ibnu Jarir berkata: “*Al-itsmu* (dosa) berarti meninggalkan apa yang Allah perintahkan untuk mengerjakannya, sedangkan *al’udwan* (permusuhan) berarti melanggar apa yang telah ditetapkan Allah dalam urusan agama dan melanggar apa yang telah diwajibkan-Nya kepada kalian dan kepada orang lain” (Abdullah, 2008). Tolong menolong merupakan hal yang sangat dibutuhkan oleh setiap individu karna tidak ada individu yang dapat bertahan hidup tanpa adanya bantuan orang lain, hal ini lah yang dinamakan makhluk sosial. Bantuan tersebut dapat berupa tenaga, pemikiran maupun dalam bentuk uang. Ketika budaya tolong menolong sudah terinternalisasi dalam diri masing-masing individu maka akan terjalin hubungan kerjasama, dan ketika kerjasama selalu aktif dilakukan masyarakat, maka dari sinilah solidaritas sosial terbentuk. Pada masyarakat Bugis, budaya tolong menolong tertuang dalam falsafah hidup, “*Rebba sipotokkong, mali siparappe, sirui menre tessurui nok, malillu sipakainge mangapi mupaja*”. Artinya, rebah saling menegakkan, hanyut saling mendamarkan, saling menarik keatas dan tidak saling menekan kebawah, terlupa saling mengingatkan, nanti sadar atau tertolong barulah berhenti. Filosofi tersebut memberi pesan agar orang selalu berpijak dengan teguh dan berdiri kokoh dalam mengarungi kehidupan.

Harus tolong menolong ketika menghadapi rintangan dan saling mengingatkan untuk menuju jalan yang benar.

Menanamkan Sikap Toleransi

Toleransi mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, suka rela, dan kelembutan. UNESCO mengartikan toleransi sebagai sikap saling menghormati, saling menerima, saling menghargai ditengah keragaman budaya, kebebasan berekspresi dan karakter manusia (Casram, 2016). Toleransi harus didukung oleh cakrawala pengetahuan yang luas, bersikap terbuka, kebebasan berfikir dan beragama. Pendek kata, toleransi setara dengan sikap positif dan menghargai orang lain dalam rangka menggunakan kebebasan asasi sebagai manusia. Toleransi beragama merupakan realisasi dari ekspresi pengalaman keagamaan dalam bentuk komunitas. Ekspresi ini menurut Joachim Wach, merupakan tanggapan manusia beragama terhadap realitas mutlak yang diwujudkan dalam jalinan sosial antar umat beragama ataupun seagama guna membuktikan bahwa bagi mereka realitas mutlak merupakan elemen vital keberagaman manusia dalam pergaulan sosial, dan ini terdapat dalam setiap agama.

Firman Allah dalam surah Al-Baqarah ayat 256:

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.”

Maksud dari firman tersebut adalah, janganlah kalian memaksa seseorang untuk memeluk agama Islam. Karena sesungguhnya dalil-dalil dan bukti-bukti itu sudah demikian jelas dan terang, sehingga tidak perlu ada pemaksaan terhadap seseorang untuk memeluknya. Tetapi barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah SWT dan dilapangkan dadanya serta diberikan cahaya bagi hati nuraninya, maka ia akan memeluknya. Dan barang siapa yang dibutakan hatinya oleh Allah Ta'ala, dikunci mati pendengaran dan pandangannya, maka tidak akan ada manfaat baginya paksaan dan tekanan untuk memeluk Islam. Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ia menceritakan bahwa ada seorang wanita yang sulit mendapatkan keturunan. Ia berjanji kepada dirinya sendiri, jika memiliki anak, maka ia akan menjadikannya Yahudi. Dan ketika bani An-Nadhir (salah satu kabilah Yahudi) diusir, padahal diantara mereka ada anak-anak kaum Anshar, mereka berkata: “kami tidak akan mendakwahi anak-anak kami.” Lalu turunlah ayat tersebut, yang artinya *“tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama Islam, sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat.”* Dan ada hadits lain yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Anas, bahwa Rasulullah SAW. berkata pada seorang laki-laki: “masuk Islamlah.” Ia menjawab: “Aku merasakan hatiku tidak suka.” Nabi berkata: “meskipun hatimu merasa tidak suka.” Dari hadits tersebut sesungguhnya nabi tidak memaksakannya untuk masuk Islam. Namun nabi mengajaknya kepada Islam, bahkan bila hatinya tidak suka. Nabi berkata kepadanya: “Masuklah Islam, meskipun kamu tidak suka. Karena Allah akan menganuriamu niat yang baik dan keikhlasan (Tim Ahli Tafsir, 2016).

Toleransi merupakan bentuk akomodasi dalam interaksi sosial, oleh sebab itu tidak ada paksaan untuk seseorang memeluk agama Islam. Namun setiap manusia haruslah memiliki sikap toleransi atau saling menghargai sehingga tidak terjadi konflik sosial yang berakhir peperangan. Manusia beragama secara sosial tidak bisa menafikan bahwa mereka harus bergaul dengan kelompoknya sendiri, tetapi juga dengan kelompok berbeda agama. Umat beragama mesti berupaya memunculkan toleransi untuk menjaga kestabilan sosial sehingga tidak terjadi benturan-benturan ideologi dan fisik diantara umat berbeda agama.

Membiasakan Diri Untuk Menahan Amarah

Marah dapat diartikan sebagai ekspresi perasaan yang merupakan efek dari jiwa yang bergolak dan hal tersebut tidak bisa dinalar dengan akal. Menurut Imam Al-Qurthubi, berkata: “ Marah menurut Bahasa adalah “syiddah” yang berarti kekuatan, keperkasaan, ataupun

kekerasan. Sebagian yang lain mendefinisikan marah sebagai “perubahan sikap yang terjadi pada saat darah dalam hati (jantung) mendidih, untuk melampiaskan apa yang tersimpan dalam dada (Fauzi, 2012). Kemarahan dapat menjauhkan peran akal dan agama dalam kehidupan manusia, sehingga iapun tidak bisa memandang, berfikir, dan memilih dengan baik. Bahkan kemarahan dapat menjadikan pelakunya buta dan bisu dari segala nasihat dan peringatan yang disampaikan kepadanya. Kemudian lahirilah perbuatan-perbuatan yang tidak terkontrol, dan ia akan bertidang seperti orang yang tidak waras.

Firman Allah dalam surah Ali-Imran ayat 134:

“(Yaitu) orang yang menafkahkan (hartanya), baik diwaktu lapang maupun sempit dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan orang). Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.”

Dari Firmannya: *Dan orang-orang menahan amarahnya serta memaafkan (kesalahan orang), artinya jika mereka marah, maka mereka menahannya, yakni menutupinya dan tidak melampiaskannya. Selain itu merekapun memberikan maaf kepada orang-orang yang berbuat jahat.* Imam Ahmad meriwayatkan dari Abi Hurairah ra, Nabi SAW. bersabda yang artinya “orang-orang yang kuat itu bukan terletak pada kemampuannya berkelahi, tetapi orang yang kuat itu adalah yang dapat mengendalikan diri ketika marah.” Dan Imam Ahmad, Ishaq bin Rahuyah, Ibnu Mubarak dan selain mereka, menafsirkan akhlak yang baik dengan: “meninggalkan amarah”. Dalam hadits mursal yang diriwayatkan oleh Muhammad bin Nashr Al-Marwazi ra. Yang artinya “seutama-utama amal adalah berakhlak yang baik, dan jika bisa janganlah marah”. Berdasarkan tafsir dan hadits tersebut telah diperintahkan untuk dapat mengendalikan diri dari sifat amarah, dan selalu bisa untuk memaafkan kesalahan orang lain. Dengan demikian ini telah menunjukkan bahwa sifat marah merupakan sumber keburukan dan kejahatan, serta menjauhinya merupakan pangkal kebaikan. Jika kita mengingat Nabi Muhammad SAW. Beliau adalah orang yang lemah lembut dan penyayang terhadap orang-orang mukmin. Bila kita menjadikan beliau sebagai teladan, maka kita akan menjadi seorang yang kuat menjaga lisan, menahan diri dari amarah.

Menanamkan Sikap Saling Memaafkan

Memaafkan didefinisikan sebagai suatu proses yang disengaja mengubah respon yang negatif dan penuh dendam menjadi respon yang positif. Memaafkan melibatkan perubahan prososial dalam motivasi interpersonal. Sehingga seseorang akan mengalami: penurunan motivasi untuk menghindari kontak psikologi dengan orang yang bersalah, penurunan motivasi untuk balas dendam, peningkatan motivasi untuk berbuat kebaikan terhadap orang yang bersalah. Mc Cullough menjelaskan memaafkan antar pribadi sebagai transformasi motivasi yang mengarahkan orang untuk berperilaku konstruktif terhadap seseorang yang telah berperilaku destruktif terhadap mereka. Dan Whortington menjelaskan memaafkan sebagai motivasi untuk mengurangi upaya menghindar dan menarik diri dari seseorang yang telah menyakiti kita, serta kemarahan, keinginan untuk balas dendam, dan dorongan untuk membalas sakit hati terhadap orang lain (Cristian, 2012).

Allah menjelaskan sikap memaafkan dalam surah Ali-Imran ayat 159

“(Tetapi) karena mereka melanggar janjinya, maka Kami melaknat mereka dan Kami jadikan hati mereka keras membatu. Mereka suka mengubah firman (Allah) dari tempatnya, dan mereka (sengaja) melupakan sebagian pesan yang telah diperingatkan kepada mereka. Engkau (Muhammad) senantiasa akan melihat pengkhianatan dari mereka kecuali hanya sekelompok kecil saja di antara mereka (yang tidak berkhianat), maka maafkanlah mereka dan biarkan mereka. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik”.

Allah berfirman: *“Maka maafkanlah mereka dan biarkanlah mereka”.* Yang demikian itu merupakan inti kemenangan dan keberuntungan itu sendiri. Sebagai mana yang dikatakan oleh sebagian uлам salaf:”selama engkau memperlakukan orang yang dzalim terhadap dirimu

sesuai dengan ketentuan Allah dalam urusannya, maka dengan itu akan tercapailah penyatuan hati mereka dan akan cenderung kepada kebenaran. Allah SWT akan memberikan petunjuk kepada mereka . Oleh karena itu Allah berfirman: “*sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik*”, yaitu memaafkan orang yang berbuat jahat kepadamu. Qatadah mengatakan: Panggalan ayat: ‘*maka maafkanlah mereka dan biarkan mereka*’ telah dimansukh dengan firman-Nya. Memaafkan memang bukan perkara yang mudah untuk dilakukan. Diperlukan kesediaan membuka diri untuk mengakui dengan jujur bahwa kita sedang mengalami luka batin, kesediaan untuk membuang emosi negatif dan menelaah kembali luka batin itu serta faktor-faktor yang menyebabkan dan atau mempengaruhinya, juga kemampuan untuk berempati dengan si pelaku kejahatan yang telah menorehkan luka batin itu, di samping itu juga sangat penting kemauan untuk sembuh. Meskipun tidak mudah tidak berarti pula bahwa penyembuhan luka batin dengan pemaafan adalah hal yang mustahil dilakukan. Sulit ya, tetapi mustahil tidak. Yang terpenting adalah kesadaran diri mengalami luka batin, kemauan dan upaya untuk sembuh.

Hal di atas merupakan cara-cara untuk meningkatkan kecerdasan sosial. Cara-cara diatas haruslah dilakukan dengan baik, namun alangkah lebih baik bila bnyk cara yang dilakukan untuk menghargai dan peduli terhadap orang lain. Semakin mampu seorang individu mengembangkan unsur-unsur kecerdasan sosial maka semakin tinggi pula kecerdasan sosialnya. Jika masyarakat Indonesia memiliki kecerdasan sosial yang tinggi, maka akan semakin mudah pula setiap individu untuk menangkal radikalisme. Menangkal adanya kekerasan, dan saling menghargai sesama masyarakat. Sehingga terbentuk pula perdamaian yang diharapkan oleh seluruh masyarakat.

4. Penutup

Kecerdasan sosial diartikan sebagai sesuatu yang berlangsung antar dia individu, mencirikan proses-proses yang timbul sebagai suatu hasil interaksi individu dengan individu lainnya. Kecerdasan sosial menunjukkan kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan orang lain. Mereka cenderung dapat memahami dan berinteraksi orang lain, sehingga mudah bersosialisai dengan lingkungan sekelilingnya. Untuk menjaga diri dari pengaruh buruk radikalisme, maka setiap individu harus memiliki kecerdasan sosial yang tinggi.

References

- Abdullah. 2008. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi’
- Abdullah. 2008. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi’i
- Abdullah. 2008. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi’i
- Angelia, dkk. 2018. *Peran Kecerdasan Sosial dan Orientasi Masa Depan terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK di Bali*. Jurnal Psikologi Udayana. e-ISSN: 2654 4024; p-ISSN: 235 5607. 123-133
- Arsyad, M. 2019. *Radikalisme atau Tasamuh: Analisis Terhadap Ayat-Ayat Al-Qur’an Tentang Ahli Kitab*. Jurnal Al-Maqasid. 5 (2). 172-185
- Bahtiar. 2018. Eksistensi Kebudayaan Tolong Menolong (Kaseise) Sebagai Bentuk Solidaritas Sosial Pada Masyarakat Muna. Neo Societal. 3 (2). 476-483
- Bayu Septianto. 2019. Kapolri klaim Jumlah Aksi Terorisme Sepanjang 2019 Berkurang [Internet].[diunduh 2020 maret 14]. Tersedia Pada: <http://tirto.id/kapolri-klaim-aksi-terorisme-sepanjang-2019-berkurang-el1v>
- Casram. 2016. *Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural*. Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya. 1 (2). 187-198

- Christian. 2012. *Menyembuhkan Luka Batin dengan Memaafkan*. Humaniora. 3 (2). Hlm. 581-592
- Devina Halim. 2019. KALEIDOSKOP 2019: Sejumlah Teror yang Guncang Indonesia, Bom Bunuh Diri hingga Penusukan Wiranto [Internet]. [diunduh 2020 Maret 14] Tersedia Pada: <https://nasional.kompas.com/read/2019/12/25/07485601/kaleidoskop-2019-sejumlah-teror-yang-guncang-indonesia-bom-bunuh-diri-hingga?page=all>
- Fauzi, dkk. 2012. *Jangan Mudah Marah!.* Kartasura: Mu'assasah Al-Islam Al-Yaum
- Febrianto, S. 2017. *Ketum GPA: 11 Juta Orang Indonesia Terpapar Radikalisme* [Internet]. [diunduh 2020 Februari 2020]. Tersedia pada: tribunnews.com/regional/2017/10/18/ketum-gpa-11-juta-orang-indonesia-terpapar-radikalisme
- Gardner, H. 2000. *Frames of mind: The Theory of Multiple Intellegences* (Terjemahan). Jakarta: Gramedia
- Haryadi, R. 2019. *Mengapa Mahasiswa Rentan Terpapar Radikalisme* [Internet]. [diunduh 2020 Februari 15]. Tersedia pada: gatra.com/detail/news/44175/milenial/mengapa-mahasiswa-rentan-terpapar-radikalisme
- Indah, dkk. 2017. *Peran Pola Asuh Autoritatif dan Konsep Diri terhadap Kecerdasan Sosial Remaja Awal Sekolah Menengah Pertama Negeri di Den Pasar*. Jurnal Psikologi Udayana. 4 (2). 448-459
- Nu.or.id. 2018. *Polri: Radikalisme Bisa Terjadi di Semua Agama* [Internet]. [diunduh 2020 Maret 14]. Terdapat Pada: <https://www.nu.or.id/post/read/96720/polri-radikalisme-bisa-terjadi-pada-semua-agama>
- Nuh, S. 2013. *Radikalisme Penghambat Kemajuan Peradaban*. Esensia. 14 (2). 183-202
- Pusat Bahasa Depdiknas RI. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas
- Rahman. 2019. *Penyebaran Radikalisme di Lingkungan Masyarakat* [Internet]. [diunduh 2020 Februari 15]. Tersedia Pada: kabar-banten.com/penyebaran-radikalisme-di-lingkungan-masyarakat/
- Saladin, B. 2018. *Jihad dan Radikalisme Menurut Quraish Sihab dan Sayyid Quthb*. Nuansa. 15 (2). 339- 450
- Tim Ahli Tafsir. 2016. *Shabib Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2*. Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir.